

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi merupakan harapan dan kebanggaan tersendiri bagi mahasiswa maupun semua pihak yang berkaitan dengan mahasiswa tersebut baik keluarga, teman atau kerabat dan lembaga pendidikan dimana mahasiswa tersebut menempuh studi. Pernyataan ini didukung oleh sebuah artikel yang menjelaskan bahwa individu tersebut bangga menjadi seorang lulusan sarjana pertanian yang bergerak di dunia wirausaha karena dapat mandiri secara finansial, dapat membantu sesama dan dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dari pendidikan formal ke dalam pekerjaan (Hidayat, 2013, GKN, KUR, dan Masa Depan Seorang Sarjana Pertanian, para.10). Selain itu, seorang lulusan sarjana keperawatan juga bangga dengan pekerjaannya sebagai seorang perawat karena dengan profesinya tersebut dapat membantu menghidupi keluarganya dan keluarganya pun turut bangga dengan apa yang sudah diperolehnya baik gelarnya sebagai seorang sarjana maupun pekerjaannya sebagai perawat (Pos Kupang, 2013, Nikolaus Kewuan, S.Kep, Ns, MPH: Bangga Menjadi Perawat, para.6). Mahasiswa dipersiapkan sebagai salah satu aset untuk menghadapi era globalisasi. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat menjadi tulang punggung dan penerus yang berguna bagi bangsa dan negara.

Mahasiswa dalam tahap perkembangannya berada pada kategori remaja akhir dimana rentang usianya 18-21 tahun. Pada usia ini, mahasiswa berada pada tahap remaja akhir yang sedang mengalami peralihan menjadi dewasa (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2008). Tahap perkembangan ini, setiap individu ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari

lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap pemilihan pekerjaan atau karirnya (dalam Hurlock, 1999). Pada tahap ini, mahasiswa yang menjalani studi di perguruan tinggi juga mulai membuat keputusan akan pilihan karirnya sehingga ia akan memilih jurusan di perguruan tinggi sesuai dengan minat karir yang akan ditempuhnya nanti.

Menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar sarjana di perguruan tinggi untuk memasuki dunia pekerjaan bukan merupakan suatu hal yang mudah karena banyak sekali tugas dan tanggung jawab yang diberikan dosen dan harus diselesaikan oleh mahasiswa tepat pada waktunya. Tugas-tugas akademik yang biasanya harus diselesaikan oleh mahasiswa adalah tugas praktek atau lapangan, tugas membuat *paper*, dan ujian (Solomon & Rothblum, 1984). Tugas-tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa pun membuat mahasiswa agar harus bertanggung jawab dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Penyelesaian tugas dengan tepat waktu, membuat mahasiswa dapat menempuh studi minimal 3,5 tahun dan untuk menyelesaikan studi tersebut mahasiswa akan melewati fase akhir studinya dengan menyusun skripsi.

Skripsi merupakan salah satu tugas akhir yang harus dikerjakan mahasiswa untuk memperoleh gelar kesarjanaannya. Skripsi termasuk karya tulis ilmiah yang merupakan tulisan wajib untuk mencapai jenjang akademis tertentu (Wasito, Bala, Wismanto, Kurniawati, Nababan, Krisnadewara, Santosa & Suwarsono, 1990). Penulisan skripsi mempunyai tujuan untuk memberi pengalaman belajar kepada mahasiswa dalam menyelesaikan masalah secara ilmiah, dengan cara melakukan penelitian sendiri, menganalisis dan menarik kesimpulan, serta menyusunnya menjadi karya ilmiah. Skripsi sebagai karya ilmiah mempunyai peranan dalam kancha akademis di perguruan tinggi, dimana peranan skripsi sebagai karya

ilmiah tersebut yaitu merupakan kegiatan belajar mahasiswa untuk mengintegrasikan pengalaman belajarnya dalam menghadapi suatu masalah secara mendalam, sebagai sarana kegiatan belajar mahasiswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengintegrasikan pengalaman dan keterampilan yang telah diperoleh, dan memberi peluang kepada mahasiswa untuk melatih diri dalam hal mengemukakan dan menyelesaikan masalah secara mandiri dan ilmiah (Darmono & Hasan, 2002).

Pengerjaan skripsi, prosesnya sangat panjang dan rumit sehingga membutuhkan banyak biaya, tenaga, waktu, serta perhatian yang tidak sedikit. Sebenarnya penulisan pengerjaan skripsi bukan merupakan suatu beban berat tetapi beban biasa saja karena penulisan skripsi pun seperti mata kuliah lain yang pernah di tempuh dan dilalui sebelumnya, namun karena mahasiswa yang kurang bisa mengatur waktu dengan baik, dalam hal ini belajar mendisiplinkan diri dan menyusun jadwal kegiatan penulisan skripsi sesuai dengan waktu yang ditentukan sehingga akhirnya penulisan skripsi menjadi beban bagi mahasiswa (Darmono dan Hasan, 2002). Umumnya, mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu satu semester atau kurang lebih sekitar enam bulan. Tetapi pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari enam bulan untuk mengerjakan skripsi (Darmono dan Hasan, 2002).

Bagi mahasiswa yang memprogram mata kuliah skripsi, pengerjaan skripsi di beberapa fakultas lainnya memiliki beban kerja yang sama yaitu harus melakukan penelitian dan membuat laporan hasil penelitian. Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (selanjutnya disebut dengan UKWMS) ada batas waktu pengerjaan skripsi atau tugas akhir. Namun, masih ada mahasiswa yang mengerjakan skripsi masih melebihi batas waktu yang ditentukan salah satunya mahasiswa Fakultas Farmasi. Berdasarkan

data yang diperoleh dari BAAK, mahasiswa Fakultas Farmasi yang mengerjakan skripsi lebih dari satu semester memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dengan Fakultas lain. Berikut data jumlah mahasiswa UKWMS yang mengerjakan skripsi lebih dari satu semester:

**Tabel 1.1**

**Deskripsi Pengerjaan Skripsi Lebih Dari 1 Semester**

No	Fakultas	Jumlah
1	Psikologi	11 orang
2	Farmasi	22 orang
3	Teknologi Pertanian	8 orang

Di Fakultas Farmasi UKWMS, beberapa mahasiswa mengikuti penelitian dosen dan beberapa lainnya melakukan penelitian mandiri. Namun, penelitian ini hanya difokuskan pada mahasiswa Fakultas Farmasi yang melakukan penelitian sendiri tanpa ikut penelitian dosen. Pertimbangan yang ada: ketika mahasiswa yang melakukan penelitian mandiri melakukan prokrastinasi maka dapat dikatakan bahwa prokrastinasi murni berasal dari keinginan sendiri karena mahasiswa memiliki ketertarikan terhadap judul penelitian. Di sisi yang berbeda, prokrastinasi mahasiswa yang mengikuti penelitian dosen memiliki beberapa kemungkinan. Kemungkinan penundaan bukan karena keinginan mahasiswa pribadi melainkan karena faktor lain yang berkaitan dengan proyek dosen. Selain itu penundaan juga mungkin disebabkan oleh pihak yang memberikan dana penelitian.

Hasil wawancara dengan mahasiswa yang mengikuti penelitian dosen mengatakan bahwa alasan mengikuti penelitian dosen yaitu dana penelitian lebih sedikit (sebagian biaya penelitian ditanggung oleh LPPM), mahasiswa merasa lebih diperhatikan dosen karena penelitian yang

dilakukan juga bagian dari tanggungjawab dosen dan aktivitas penelitian lebih jelas - terarah.

Data Tata Usaha Fakultas Farmasi menunjukkan wisudawan mahasiswa angkatan 2008 - 2009 periode I tahun 2014 sebanyak 14 orang.

**Tabel 1.2**

**Deskripsi Lama Pengerjaan Skripsi Wisudawan**

No	Jumlah Mahasiswa	Lama Pengerjaan skripsi
1	11 orang	12 bulan
2	3 orang	18 bulan

Berdasarkan tabel 1.2, data yang diperoleh menunjukkan bahwa 14 orang mahasiswa (wisudawan) Fakultas Farmasi UKWMS yang mengerjakan skripsi lebih dari satu semester. Hasil wawancara informal dengan 3 orang mahasiswa yang menyelesaikan skripsi paling lama di Fakultas Farmasi UKWMS menemukan informasi bahwa faktor penyebab mahasiswa lama dalam mengerjakan skripsi, yaitu faktor internal (dalam diri seperti kecemasan, ketidakmampuan mengatur waktu, dan tidak yakin dengan hasil kerja sendiri) dan faktor eksternal (luar diri seperti ajakan teman untuk bercerita dan jalan-jalan, kesulitan mencari referensi, dan aktivitas lain). Hambatan-hambatan yang ada dapat menimbulkan beban pada mahasiswa. Ketika beban dirasakan terlalu berat maka akan menimbulkan stres. Stres yang timbul tersebut akhirnya menyebabkan penundaan (Burka & Yuen, 2008).

Dalam dunia psikologi, fenomena menunda-nunda disebut dengan prokrastinasi. Prokrastinasi atau menunda-nunda pekerjaan yang terjadi pada area akademik biasa disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda tugas atau hampir selalu

menunda untuk mengerjakan tugas-tugas akademik ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas yang dikerjakan tepat pada waktunya, dan hampir atau selalu bermasalah dengan kecemasan yang terkait dari penundaan yang dilakukan (Solomon & Rothblum, 1984).

Pelaku dari penundaan suatu pekerjaan itu disebut dengan prokrastinator yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Setiap prokrastinator mempunyai alasan dan latar belakang sendiri-sendiri. Prokrastinator biasanya akan mengalami banyak hal yang tidak mengenakkan. Orang yang suka menunda-nunda pekerjaan biasanya akan dihantui rasa bersalah dan merasa dirinya tidak bahagia karena pekerjaannya tidak selesai-selesai. Selain itu, orang yang suka menunda-nunda pekerjaan juga mengerjakan tugas tidak selesai tepat pada waktunya atau apabila selesai maka tidak sesuai dengan harapan karena dikerjakan secara tergesa-gesa dan dalam suasana terdesak atau dalam waktu yang singkat sehingga penundaan kerja menjadi salah satu sumber dan penyebab stres (Hardjana, 1994). Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 orang mahasiswa dimana 5 mahasiswa tersebut mengatakan bahwa selalu melakukan hal-hal lain yang menyenangkan daripada mengerjakan skripsi sehingga apabila sudah mendekati batas pengumpulan dan tidak bisa menyelesaikannya, seringkali merasa stres. Sering tidak bisa tidur dan tidak bersemangat melakukan apapun karena memikirkan tugas. Berikut penuturan salah satu mahasiswa yang diwawancarai:

*“saya paling susah kalau harus kerja tugas dari jauh-jauh hari. Kalau saya rasa waktu masih banyak saya akan main-main dulu dengan teman atau santai dulu. Nanti kalau sudah dekat waktu kumpul skripsi baru saya kelabakan sendiri. Paling stres itu kalau kerja skripsi mepet*

*dengan waktu kumpul trus tidak selesai nanti saya yang pikiran dan tidur tidak nyenyak”(YK-22).*

Ferrari, Johnson & McCown (1995) juga menjelaskan ciri-ciri prokrastinasi akademik, antara lain *pertama*, melakukan penundaan ketika akan memulai belajar. Sesuai dengan hasil wawancara dengan mahasiswa yang mengerjakan skripsi lebih dari satu semester, mahasiswa tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa tahu ada batas waktu pengumpulan skripsi tetapi sering sekali menunda pengerjaan skripsi untuk melakukan hal lain karena malas untuk mengolah data yang terlalu banyak. Berikut penuturannya:

*“Aku sebenarnya tahu kalau ada batas waktu pengumpulan, tapi nggak tahu kenapa setiap kali lihat data yang terlalu banyak untuk di olah langsung malas aja kalau mau kerja jadi ya aku mengerjakan hal lain”(MM-22).*

*Kedua*, melakukan penundaan ketika waktu belajar telah dimulai. Disini, mahasiswa yang diwawancarai mengatakan bahwa menunda-nunda pengerjaan skripsi karena hal-hal yang tidak penting untuk dikerjakan pun dikerjakan sehingga memperlambat pengerjaan skripsi. Berikut penuturannya:

*“Sering sih kalo mau kerja skripsi pasti malas lebih dulu muncul akhirnya niatnya mengumpulkan semangat untuk kerja skripsi.... Yaaa awalnya sih cuma duduk-duduk nggak ngapa-ngapain supaya pas kerja skripsi nggak capek dan bisa konsentrasi tapi akhirnya kadang jadi malas makanya nunda kerja skripsi kalo pas udah semangat”(MM-22).*

*Ketiga*, kesenjangan antara perilaku dan niat belajar. Mahasiswa tersebut mengatakan bahwa sudah berencana untuk mengerjakan skripsi karena *deadline* pengumpulan skripsi sudah dekat, namun juga membuat janji dengan teman-teman untuk berkumpul bersama sehingga karena memilih berkumpul bersama teman-teman maka menunda pengerjaan skripsi dan terlambat mengumpulkan skripsi. Berikut penuturannya:

*“Sering sih aku buat jadwal untuk kerja skripsi. Misalnya udah punya niat besok harus kerja skripsi, tapi masalahnya kalo udah ketemu teman trus ngajak keluar atau apalah, jadi lupa kalau udah buat jadwal kerja skripsi. Akhirnya karena udah janji juga sama teman ya batal kerja skripsinya” (MM-22).*

*Keempat*, melakukan aktivitas lain selain belajar. Hal ini diungkapkan oleh mahasiswa tersebut bahwa yang paling sering dilakukannya yaitu bercerita dengan teman kos, internetan, atau berkumpul dan jalan-jalan bersama teman-teman daripada mengerjakan skripsi. Berikut penuturannya:

*“Aku paling sering menunda pekerjaan karena sering sekali keenakkan main facebook atau diajak teman-teman kos cerita atau jalan. Untuk 2 hal itu paling susah aku tahan. Pasti nggak bisa nolak, langsung deh skripsi dilupakan. Karena hal-hal itu makanya aku sering tunda-tunda buat kerja skripsi” (MM-22).*

Ada beberapa hal yang mendasari seseorang melakukan prokrastinasi. Psikolog berargumen bahwa penundaan terjadi karena hampir

selalu muncul beberapa ketakutan yang tersembunyi dalam diri seseorang atau konflik yang mendorong seseorang sehingga menunda sesuatu (Mancini, 2003). University of Buffalo Counseling Services (dalam Santrock, 2001) mengatakan bahwa alasan lain seseorang melakukan penundaan karena buruknya manajemen waktu, sulit berkonsentrasi, ketakutan dan kecemasan, masalah pribadi, harapan yang tidak realistis dan perfeksionis.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Julianda (2012) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan namun kurang memadai yang disebabkan karena adanya cara pandang seseorang terhadap kemampuannya dalam menilai sesuatu sehingga menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi. Selain data hasil penelitian tersebut, peneliti juga menyebarkan angket kepada 15 orang mahasiswa Fakultas Farmasi yang mengerjakan skripsi. Hasil dari angket yang disebarkan, diperoleh data bahwa mahasiswa yang mengerjakan skripsi lebih dari satu semester sering menunda pengerjaan skripsi. Sebagian besar mahasiswa yang mengisi angket menunjukkan bahwa penundaan pengerjaan skripsi disebabkan karena sering melakukan aktivitas lain yang sebenarnya tidak penting. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya masih sering melakukan penundaan atau prokrastinasi akademik dalam pengerjaan skripsi yang harus diselesaikan.

Steel (dalam Santrock, 2001) mengatakan bahwa meta-analisis terbaru dari studi penelitian mengungkapkan bahwa penundaan ini terkait dengan efikasi diri yang rendah, kesadaran rendah, penghindaran terhadap suatu tugas, dan motivasi berprestasi rendah. Berdasarkan penelitian Steel (2007), *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang cukup

mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi. Menurut Bandura (dalam Watson, Tregerthan & Frank, 1984), *self-efficacy* merupakan penilaian pribadi tentang kemampuan seseorang untuk mengatasi tuntutan situasi. Definisi tersebut juga ditegaskan oleh Bandura (dalam Santrock, 1997) mengenai *self-efficacy*, dimana dapat menunjuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan tugas tertentu atau keyakinan dapat melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang mahasiswa, mengatakan bahwa mereka selalu takut salah ketika mengerjakan sesuatu dan ketika mengerjakan sesuatu harus melihat contoh dari orang lain. Kutipan hasil wawancara dengan seorang mahasiswa yaitu sebagai berikut:

*“saya paling susah kerja kalau sendiri. Saya lebih suka kalau kerja skripsi kalau rame-rame dengan teman lain soalnya kalau saya bingung bisa langsung tanya atau liat teman punya bagaimana. Kalau saya kerja sendiri saya takut yang saya kerja salah jadi saya tunggu saja kalau sudah tanya teman atau liat contoh kerjanya mereka baru saya kerja. Karena tunggu itu makanya kadang saya lama kerja skripsi karena tunda terus” (YK-22).*

Dilihat dari fenomena yang ada, karena mahasiswa selalu takut salah dan harus selalu melihat contoh pekerjaan orang lain, membuat mahasiswa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga akhirnya menunda pekerjaan.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Muhid (2009), dengan judul penelitian “hubungan antara *self-control* dan *self-efficacy* dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa”, hasil penelitian menunjukkan semakin baik *self-control* dan *self-efficacy* seorang

mahasiswa maka semakin rendah kemungkinan seseorang mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah *self-control* dan *self-efficacy* seorang mahasiswa maka semakin besar kemungkinan seorang mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik. *Efficacy* dalam diri seseorang sangat menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan seberapa kuat seseorang bisa bertahan melalui dan melewati rintangan yang berat. Bandura (dalam Santrock, 1997) percaya bahwa faktor terpenting dalam belajar adalah *self-efficacy*. Semakin kuat *self-efficacy* seseorang maka semakin keras pula usaha-usahanya. Ketika menghadapi kesulitan, individu mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya sehingga dapat mengurangi usaha yang sudah dilakukannya atau menyerah sama sekali. Bagi individu yang mempunyai *efficacy* yang kuat akan bekerja keras untuk mengatasi tantangan yang dihadapi (Bandura dalam Watson, Tregerthan & Frank, 1984). Dengan kata lain, usaha manusia untuk mencapai sesuatu, memerlukan perasaan optimis terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Permasalahannya adalah orang cenderung menghindari pekerjaan yang diyakini melampaui keyakinan kemampuannya. Banyak sekali orang yang masih saja berpikir apakah yang dikerjakannya benar atau salah sehingga seringkali merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi pun terkadang merasa bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan sehingga lebih memilih untuk melakukan hal lain terlebih dahulu. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi.

Menurut Bandura (dalam Rusni, 2006), *self-efficacy* pada diri manusia berbeda-beda satu dengan lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu *pertama*, dimensi tingkat (*level*). Menurut mahasiswa yang mengerjakan

skripsi bahwa skripsi merupakan tugas akhir yang paling penting dan paling sulit untuk dikerjakan karena tugas akhir inilah yang menentukan seorang mahasiswa untuk menjadi seorang sarjana sehingga dalam pengerjaannya apa yang dituliskan harus benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, berikut penuturannya:

*“Kalau menurut saya skripsi itu kan yang menentukan kita bisa lulus kuliah atau tidak jadi skripsi itu penting dan memang sulit untuk dikerjakan. Makanya kalau kerja skripsi saya harus hati-hati karena apa yang ditulis itu yang nanti saya harus pertanggungjawabkan pas ujian makanya saya bilang skripsi itu sulit” (MM-22).*

*Kedua*, dimensi kekuatan (*strength*). Hasil wawancara mengatakan bahwa mahasiswa tersebut akan merasa yakin untuk mengerjakan skripsi apabila ada orang lain yang bisa benar-benar meyakinkannya dalam memberi penjelasan dan membuatnya mengerti, berikut penuturannya:

*“Saya kebiasaan kalau kerja tugas bahkan sampai skripsi, saya takut sekali kalau salah. Saya paling takut kalau dimarahi dosen, jadi kalau saya kerja trus ada yang membingungkan atau saya rasa sulit saya harus tanya teman lain yang saya rasa pintar untuk bisa jelaskan saya sampe saya mengerti baru saya akan kerja skripsi” (MM-22).*

*Ketiga*, dimensi generalisasi (*generality*). Dimana dijelaskan bahwa apabila dalam pengerjaan skripsi merasa bahwa bagian yang dikerjakan sulit baginya maka akan menunda untuk mengerjakan karena tidak merasa yakin apa yang dikerjakannya akan benar, berikut penuturannya:

*“Setiap kali kalau kerja skripsi saya merasa bagian yang saya kerja itu membingungkan atau sulit saya tunda dulu kerja skripsi. Saya rasa harus tanya dulu teman lain yang sudah kerja supaya mereka jelaskan dulu untuk saya baru saya bisa kerja. Saya rasa tidak yakin saja kalau yang saya kerja itu benar jadi biar tunda supaya tanya teman dulu jadi jangan kerja dobel” (MM-22).*

*Self-efficacy* berkaitan dengan harapan yang dimiliki oleh seorang individu tentang kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu (Bandura, dalam Taylor, Peplau & Sears, 1997). Memiliki *self-efficacy* yang baik membuat seseorang dapat melakukan sesuatu tanpa merasa bahwa ia tidak mampu untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi berbagai kesulitan-kesulitan yang ada. Hal ini diasumsikan bagi mahasiswa yang mengerjakan skripsi memiliki banyak sekali tuntutan sehingga seringkali menyita perhatian yang cukup serius, dan seringkali mengalami berbagai kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya, maka *efficacy* seseorang sangat menentukan besarnya usaha yang dikeluarkan dan seberapa keras individu dapat bertahan melalui dan melewati kesulitan yang dialami dalam mengerjakan skripsi.

*Self-efficacy* seseorang merupakan hal yang kuat dalam menentukan seseorang akan bertindak, berpikir, dan bereaksi sewaktu menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan (Bandura, 1995). Hal ini berarti seorang mahasiswa ketika mengalami situasi atau kejadian yang tidak menyenangkan dalam dirinya, seperti sulitnya menyelesaikan tugas (salah satunya skripsi) maka dengan adanya *self-efficacy*, mahasiswa akan mampu bertingkah laku dan bereaksi positif untuk mengatasi situasi atau kejadian

tersebut. Oleh sebab itu, penting sekali bagi seorang mahasiswa untuk memiliki *self-efficacy* dalam dirinya. *Self-efficacy* dapat membantu mahasiswa tersebut dalam memilih aktivitas-aktivitas yang dapat memotivasi perkembangan kemampuan yang dimilikinya seperti ketika dihadapkan pada saat pengerjaan skripsi yang dianggap sulit, maka dengan adanya *self-efficacy* mahasiswa akan dapat mencari cara untuk berusaha menyelesaikan skripsinya. Tidak hanya itu, *self-efficacy* juga membantu mahasiswa menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan dan berapa lama dia akan kuat menghadapi kesulitannya. Ini dapat juga diartikan, jika mahasiswa tersebut mengalami kesulitan dalam proses perkuliahannya maka dapat mengeluarkan seluruh usahanya dan akan tetap bertahan untuk mampu menyelesaikan kesulitannya.

*Self-efficacy* seorang mahasiswa sangat dibutuhkan saat pengerjaan skripsi karena dengan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya maka ia akan mampu menyelesaikan skripsi. Ketika mahasiswa tersebut tidak merasa yakin dengan kemampuannya sendiri maka hal tersebut yang akan memicu terjadinya penundaan dalam mengerjakan skripsi.

Hasil penelitian Wibowo (2014) dengan judul “*Self efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ubaya” menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Penelitian lain yang dilakukan Putri, Wiyanti, & Priyatma dengan judul “Hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa program studi psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta” juga menunjukkan hasil bahwa ada korelasi negatif antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Adanya penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa yang membedakan penelitian ini dengan

penelitian lain terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian lain, subjek yang digunakan fokus pada mahasiswa Fakultas Farmasi. Selain itu Prokrastinasi akademik yang dimaksud adalah penundaan dalam mengerjakan skripsi, bukan pada keseluruhan tugas-tugas akademik seperti kebanyakan penelitian yang sudah dilakukan. Subjek adalah mahasiswa yang mengerjakan skripsi karena berdasarkan data awal diperoleh informasi bahwa mahasiswa yang mengerjakan skripsi juga melakukan prokrastinasi.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan prokrastinasi akademik dengan *self-efficacy* pengerjaan skripsi pada mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

## **1.2 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, batasan masalah yang diberikan oleh peneliti yaitu pada:

- a. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik, tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang *self-efficacy* mahasiswa.
- b. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada mahasiswa/i Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang mengerjakan skripsi dan melakukan penelitian sendiri tanpa mengikuti proyek dosen.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara prokrastinasi akademik dengan *self-efficacy* pengerjaan skripsi pada mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara prokrastinasi akademik dengan *self-efficacy* pengerjaan skripsi pada mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, serta diharapkan penelitian ini dijadikan acuan dalam membuat penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik.

### 1.5.2 Manfaat praktis

#### a. Bagi mahasiswa Fakultas Farmasi

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai prokrastinasi akademik dengan *self efficacy* pengerjaan skripsi pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi.

#### b. Bagi Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Setelah diketahui adanya hubungan antara prokrastinasi akademik dengan *self efficacy* pengerjaan skripsi, diharapkan Fakultas dapat membantu mahasiswa dengan membuat program-program yang dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya prokrastinasi akademik

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang tertarik pada tema yang sama yaitu prokrastinasi akademik.